

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu dengan tema kajian serupa. Penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai tinjauan oleh penulis untuk mendapatkan informasi mengenai teori-teori yang dapat digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, teori performativitas oleh Judith Butler, dan teori kritik feminisme.

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian referensi penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan oleh penulis.

Dimas Ardi Sebastian (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Feminitas dan Maskulinitas Dalam Drama Gungeomsa Dobereuman”. Dalam penelitiannya Dimas melakukan analisis terhadap tokoh villain dalam drama Gungeomsa Dobereuman; No Hwa Young dengan menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler. Dimas menelaah representasi feminitas dan maskulinitas yang ditampilkan tokoh No Hwa Young dalam drama Gungeomsa Dobereuman. Hasil penelitian ini adalah ditemukan sisi feminin yang ditampilkan mencakup sifat penyayang, hangat, bersuara

lembut, setia dan sifat hangat lebih dominan diantara sifat feminine lainnya. Sedangkan sisi maskulinnya mencakup sifat agresif, suka memaksa, tegas dan dominan, sifat suka memaksa yang mendominasi maskulinitasnya.

Penelitian ilmiah selanjutnya yaitu jurnal dengan judul “Teori Performativitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar BRAVE” yang ditulis oleh Mira Utami, Endrati Jati Siwi, dan Rias Wita Suryani (2022). Penelitian ini menggunakan teori Judith Butler untuk menganalisis representasi performativitas gender pada tokoh utama film Disney yang berjudul Brave. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama film Brave yaitu Merida memiliki bentuk performatif maskulin karena perbedaannya dengan karakter putri pada umumnya.

Penelitian ilmiah lainnya adalah jurnal dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madj’U Al-Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)” (2020) yang diteliti oleh Pratama Yandrefo, Ahmad Busyrowi, dan Shinta Fitria Utami. Penelitian ini merupakan penelitian sastra banding dengan analisis teori feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah citra diri dari seorang perempuan dari aspek fisik yang tergambar secara singkat dalam kisah Fathiyyah Al-Misriyyah adalah seorang Wanita yang sudah dewasa terbukti mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis bisa hamil dan melahirkan serta menyusui. Sedangkan dalam cerpen Madj’U Al-Urus adalah Wanita yang digambarkan sebagai seseorang yang suka memamerkan bentuk

tubuhnya, dalam hal psikologis perempuan adalah sosok yang lemah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kim Hee Seon, Kim Jin Young, dan Kan Ho-Sup (2019) dengan judul “*Analysis of Gender Identity Expressed in the Movie (The Danish Girl) based on Judith Butler’s Gender Theory*”. Penelitian ini menganalisa mode yang digambarkan dalam film *The Danish Girl* dengan memberikan wawasan yang luas mengenai identitas gender. Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Hasil penelitian ini adalah ditemukan empat karakteristik yaitu androgani, pemberoktakan, kesenangan, dan keseimbangan yang berasal dari identitas gender berdasarkan *fashion*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Performativitas

Performativitas merupakan suatu kata yang digunakan oleh Judith Butler untuk merumuskan identitas gender dan seksualitas seseorang. Menurut Butler gender adalah performatif. Gender dapat disebutkan jika ada sebuah tindakan yang dilakukan, melakukan tindakan tertentu yang menunjukkan sebuah perbuatan beridentitas gender. Yang dimaksud adalah jika seseorang berpakaian menggunakan warna pink maka yang terlintas dalam pikiran bahwa gender tersebut feminin.

Konvensi dalam masyarakat bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin dibantah oleh Butler. Menurut Butler (1990) sebenarnya tidak ada identitas gender, melainkan hanya ada perbuatan atau tindakan yang

berulang-ulang sampai terbentuk identitas gender. Dapat disebutkan gender sebagai sebuah tindakan, yang mana hal tersebut hanya ada saat tindakan sedang dilakukan.

Tidak ada kewajiban bagi laki-laki harus bersikap gagah, kuat dan berani. Sebaliknya, tidak ada kewajiban bagi perempuan harus bersikap lemah lembut, bersuara lembut. Meskipun demikian, dalam masyarakat sudah tertanam konvensi bahwa jika laki-laki dan perempuan sudah sesuai dengan kodratnya.

Judith Butler (1990) menjelaskan bahwa performativitas gender adalah teori gender dan peran gender adalah pertunjukan sosial yang rinci dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, merupakan versi hegemonic yang mendasari konsep umum tentang “pria” atau “maskulin” dan “perempuan” atau “feminim”. Jika memang “perempuan” dan “laki-laki” ditampilkan dan ditegaskan dalam kehidupan sehari-hari, maka identifikasi gender terbentuk bukan hanya semata berdasarkan oleh konsepsi diri sendiri, melainkan dari reaksi orang lain terhadap penampilan gender kita. Orang-orang yang terlibat dalam hubungan heteroseksual yang pantas dengan orang-orang yang biasa disebut “laki-laki”. Orang-orang yang digenderkan sebagai perempuan juga secara hegemonic seharusnya lebih feminine, dan dapat memperoleh definisi diri dari cara mereka mengekspresikan diri dengan norma-norma feminin.

Dari pendapat Butler diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa performativitas gender adalah gaya pengulangan suatu tindakan yang dilakukan oleh jenis kelamin tertentu yang bersifat hegemonik. Contohnya, ketika ada seorang anak yang dibesarkan dalam dominasi anggota keluarga dan lingkungan

mayoritas laki-laki, maka anak tersebut akan cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan maskulin, apapun gender si anak tersebut. Sama halnya jika si anak tersebut berjenis kelamin perempuan maka di masa depan akan memungkinkan memiliki sifat-sifat yang maskulin. Begitu pula jika si anak perempuan dibesarkan dalam dominasi mayoritas keluarga dan lingkungan perempuan, maka sifat femininnya akan lebih kuat.

2.2.2 Feminisme

Menurut Ratna (2004: 184) (dalam Alfian Rokhmansyah, 2016: 63) Feminis berasal dari kata *femme* (woman), perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah untuk keseimbangan atau interaksi gender. Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang di imajinasikan, di subordinasikan, dan di rendahkan oleh kebudayaan yang dominan baik dalam bidang ekonomi dan politik maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya. Feminisme secara umum berarti ideologi pembahasan perempuan karena adanya keyakinan perempuan yang mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Feminisme muncul akibat adanya prasangka gender yang membelakangi perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan menjadi terbelakang atau dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi pada kriteria sosial budaya saja, asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak

perempuan dalam semua aspek kehidupan dengan tujuan untuk kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya feminisme memiliki relasi erat dengan gender sebagai fenomena budaya yang memiliki peran sebagai perempuan (Abdullah, 1977: 186-187).

Menurut Sofia dan Sugihastuti (2003: 24) feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung menekankan diri pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai inisiatif dan aktivitas sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dengan berbagai gerakan perjuangan.

Teori feminis adalah sebuah alat bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya dengan konflik gender artinya antara konflik kelas feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksikan sistem dominan ketidakadilan sebagai masyarakat patriarki, serta menolak sejarah dan filsafat sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain) (Ratna, 2004: 186).

Menurut Fakih (2012: 5) Feminisme bukan merupakan pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, namun sebagai upaya melawan pranata sosial, seperti halnya rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki yang meliputi semua aspek kehidupan baik dalam

bidang ekonomi, politik, hingga sosial budaya. Kritik feminis adalah salah satu disiplin ilmu kritik sastra feminis yang lahir sebagai respons atas perkembangan feminisme dari berbagai negara. Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis perempuan di masa lalu dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk dengan berbagai tekanan, disalahtafsirkan, dan disepelkan oleh tradisi patriarki yang dominan (Djajanegara, 2000: 27).

2.2.3 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra sebagai kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan manusia (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 20). Jenis kelamin yang dimaksud secara langsung akan mempengaruhi aspek sosial dan budaya manusia dalam lingkup sekitar. Kritik sastra feminis meletakkan teori feminisme menjadi landasan dasar pemikiran. Feminisme muncul akibat prasangka gender. Prasangka gender memandang perempuan sebagai makhluk yang kedudukannya berada dalam kelas dua. Pemikiran seperti ini berdasar pada laki-laki berbeda dengan perempuan, laki-laki dianggap lebih berperan penting dalam berbagai hal, mempunyai kepentingan yang lebih besar daripada perempuan. Demikianlah, kritik feminis merupakan kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan sosial dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan

jenis kelamin (Budianta, 2002: 201).

Sugihastuti dan Suharto (2005: 5-6) mengatakan bahwa kritik sastra feminis ini dapat diartikan sebagai alat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan saja, begitu pula dengan mengarang sebagai perempuan saja, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Selanjutnya Sugihastuti dan Suharto (2005: 140) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan manusia pada umumnya. Beredar asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi berbeda dengan laki-laki dalam membaca sebuah karya sastra.

Sandra L. Bem mengungkap bahwa ada enam puluh sifat yang dimiliki oleh individu sebagai identitas gender. Berdasarkan BSRI (Bem Sex Role Inventory, 1974), dalam enam puluh sifat terbagi menjadi tiga kategori yaitu maskulin, feminine, dan netral. Sifat netral adalah sifat yang tidak termasuk dalam gender manapun maskulin ataupun feminin. Menurut Bem, sifat netral ini tujuannya untuk mengurangi kesan terlalu mencolok dari perbedaan karakteristik maskulin dan feminin.

Tabel 2.1 Tabel Pembagian Sifat Maskulin, Feminin, dan Netral Berdasarkan BSRI

	Maskulin	Feminin	Netral
1.	<i>Act as a leader</i> (Berperan sebagai pemimpin)	<i>Affectionate</i> (Penyayang)	<i>Adaptable</i> (Adaptasi)
2.	<i>Aggressive</i> (Agresif)	<i>Cheerful</i> (Periang)	<i>Concited</i> (Sombong)
3.	<i>Ambitious</i> (ambisius)	<i>Childlike</i> (Kekanak-kanakan)	<i>Conscientious</i> (Teliti)
4.	<i>Analytical</i> (Analitis)	<i>Compassionate</i> (Mudah terharu)	<i>Conventional</i> (Berpikir tradisional)

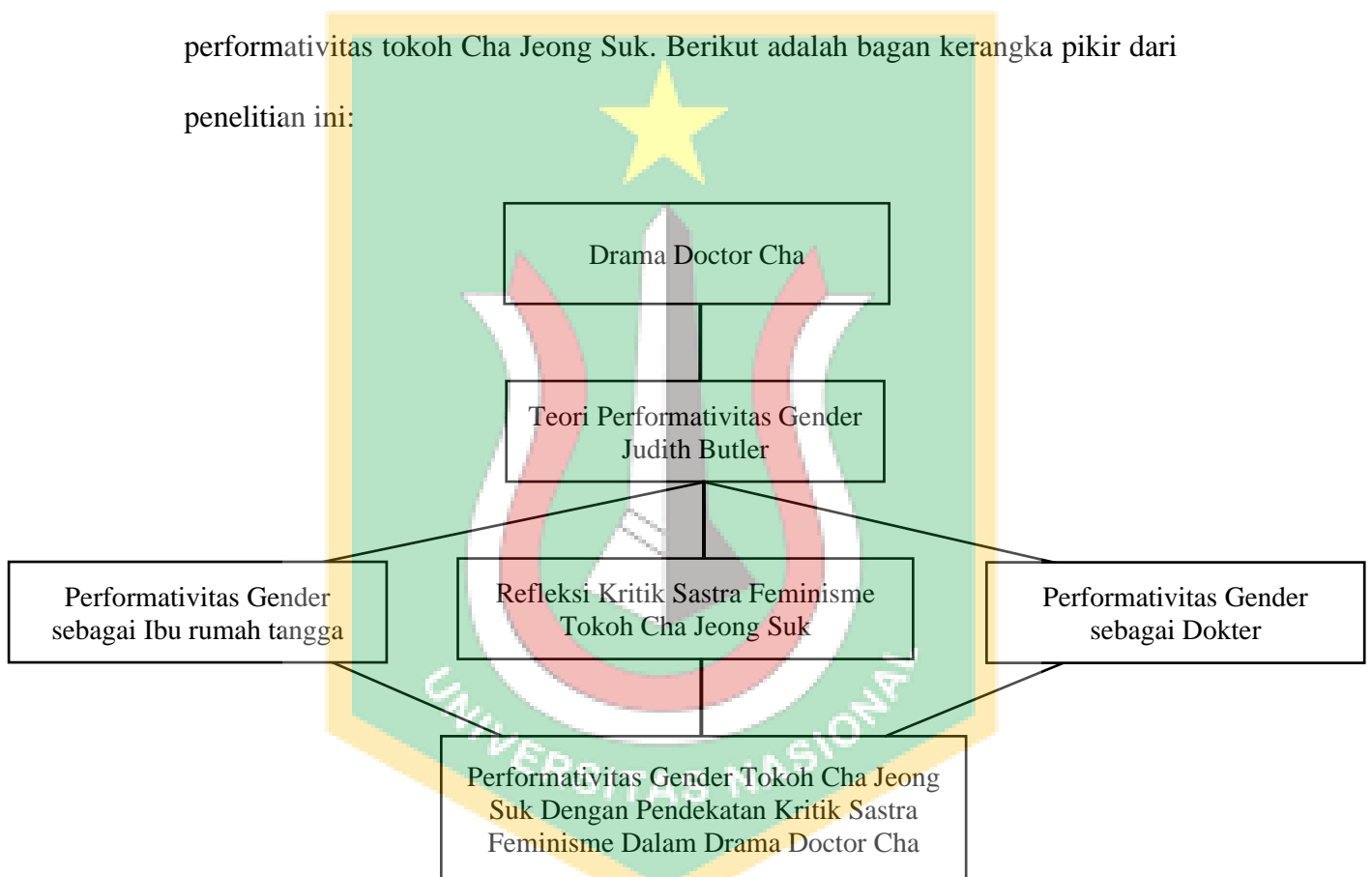
5.	<i>Assertive</i> (Tegas)	<i>Does not use hars language</i> (Berkata sopan)	<i>Friendly</i> (Ramah)
6.	<i>Athletic</i> (Atletis)	<i>Eager to soothe hurt feelings</i> (Suka menghibur)	<i>Happy</i> (Bahagia)
7.	<i>Competitive</i> (Suka bersaing)	<i>Feminine</i> (Feminim)	<i>Helpful</i> (Suka menolong)
8.	<i>Defens own beliefs</i> (Suka berdebat)	<i>Flatterable</i> (Suka memuji)	<i>Inefficient</i> (Tidak efisien)
9.	<i>Dominant</i> (Dominan)	<i>Gentle</i> (Lemah lembut)	<i>Jealous</i> (Pencemburu)
10.	<i>Forceful</i> (Suka memaksa)	<i>Gullible</i> (Mudah di bohongi)	<i>Likeable</i> (Menyenangkan)
11.	<i>Has leadership abilities</i> (Memiliki kemampuan untuk memimpin)	<i>Loves children</i> (Menyukai anak-anak)	<i>Moody</i> (Pemurung)
12.	<i>Independent</i> (Bebas)	<i>Loyal</i> (Setia)	<i>Reliable</i> (Handal)
13.	<i>Individualistic</i> (Individualis)	<i>Sensitive to the needs of others</i> (Peka terhadap kebutuhan orang lain)	<i>Secretive</i> (Tertutup)
14.	<i>Makes decisions easily</i> (Mudah mengambil keputusan)	<i>Shy</i> (Pemalu)	<i>Sincere</i> (Tulus)
15.	<i>Masculine</i> (maskulin)	<i>Soft spoken</i> (Bersuara lembut)	<i>Solemn</i> (Serius)
16.	<i>Self reliant</i> (Yakin pada diri sendiri)	<i>Sympathetic</i> (Simpatik)	<i>Tactful</i> (Bijaksana)
17.	<i>Self sufficent</i> (Mampu memenuhi kebutuhan sendiri)	<i>Tender</i> (Halus)	<i>Theatrical</i> (suka berpura-pura)
18.	<i>Strong personality</i> (Berkepribadian kuat)	<i>Understanding</i> (Pengertian)	<i>Truthful</i> (Jujur)
19.	<i>Willing to take stand</i> (Suka membela)	<i>Warm</i> (Hangat)	<i>Unpredictable</i> (Tidak terduga)
20.	<i>Willing to take a risk</i> (Berani mengambil resiko)	<i>Yielding</i> (Penurut)	<i>Unsystematic</i> (Tidak sistematis)

Sumber: *Measurement and Evaluation in Counseling and Development* (BSRI; Sandra L. Bem, 1974)

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah drama Doctor Cha yang menjadi kerangka utama. Dari proses observasi peneliti menganalisis performativitas gender yang ditunjukkan oleh tokoh Cha Jeong Suk dalam perannya sebagai Ibu rumah tangga dan sebagai

Dokter Residen. Kemudian, penulis menganalisa menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Dari penelitian ini menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana performativitas tokoh Cha Jeong Suk dalam peran sebagai Ibu dan dokter residen lalu timbul pertanyaan dari sudut pandang kritik sastra feminisme yaitu bagaimana feminisme direfleksikan melalui performativitas tokoh Cha Jeong Suk. Berikut adalah bagan kerangka pikir dari penelitian ini:



2.1 Bagan kerangka pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal teori yang digunakan dan perbedaan dalam hal objek dan subjek yang digunakan.

Perbedaan pertama pada penelitian yang berjudul “Representasi

Feminitas dan Maskulinitas Dalam Drama Gungeomsa Dobereuman” (2022) milik Dimas adalah penelitian tersebut menggunakan objek drama Gungeomsa Dobereuman yang mana latar pekerjaan dalam drama tersebut adalah sebagai tentara, sedangkan penelitian ini menggunakan objek drama Doctor Cha yang mana latar pekerjaan dari drama ini adalah sebagai doktor. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler.

Selanjutnya perbedaan penelitian kedua dengan judul “Teori Performativitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar BRAVE” (2022) yang ditulis oleh Mira Utami, Endrati Jati Siwi, dan Rias Wita Suryani adalah penelitian tersebut mengkaji teori performativitas gender oleh Judith Butler dengan menggunakan objek film animasi, sedangkan penelitian ini menggunakan objek drama Doctor Cha. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler.

Perbedaan penelitian ketiga dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madj’U Al-Urus dan Qissatul Fathiyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)” (2020) yang diteliti oleh Pratma Yandrefo, Ahmad Busyrowi, dan Shinta Fitria Utami adalah objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Cerpen Madj’U Al-Urus dan Qissatul Fathiyah Al-Misriyyah, sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian penulis adalah drama Korea Doctor Cha. Penelitian tersebut menggunakan kajian teori sastra banding, sedangkan penelitian ini menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori kritik sastra

feminisme.

Perbedaan penelitian keempat oleh Kim Hee Seon, Kim Jin Young, dan Kan Ho Sup (2019) dengan judul “Analysis of Gender Identity Expressed in the Movie (*The Danish Girl*) based on Judith Butler’s Gender Theory” adalah objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah film “*The Danish Girl*” sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian penulis adalah drama Doctor Cha. Selain itu, penelitian tersebut menganalisa gender berdasarkan *fashion* sedangkan penelitian ini hanya menganalisa gender berdasarkan feminitas dan maskulinitas. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan teori performativitas gender oleh Judith Butler.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji performativitas gender dari sisi feminitas dan maskulinitas dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminim. Dengan mengaitkan performativitas kepada konsep kritik sastra, maka dapat diketahui secara menyeluruh bagaimana gagasan feminisme dihadirkan dalam drama ini.